

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode wawancara dan observasi mengenai pengurangan ketidakpastian dan *maintenance relationship* pasangan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sosial media tinder dengan menggunakan identitas palsu dalam pengelolaan konflik dengan menggunakan perspektif interpretif dalam menemukan makna yang ada pada pengelolaan konflik pasangan asmara yang berkomitmen melalui sosial media tinder yang berkaitan dengan pemeliharaan hubungan serta pengurangan ketidakpastian dalam hubungan asmara. Berikut hasil kesimpulan dari uraian hasil penelitian :

1.1.1 Mengurangi Ketidakpastian

Untuk mengurangi ketidakpastian diantara pengguna sosial media tinder, ketiga informan kerap melakukan pemantauan (*stalking*) terhadap calon pasangannya. Disamping itu, informan 2 (Mia) memilih untuk berbicara dan tidak melanggar ketetapan-ketetapan yang telah disepakati, yakni seperti memberi kabar dan senantiasa berkata jujur kepada pasangan. informan 3 (Rendy) juga tidak terganggu untuk memperlihatkan isi *chat* ia dan mantannya kepada pasangannya (informan 2). Informan 3 (Rendy) juga tidak merasa sungkan juga risih manakala ia memperlihatkan waktu ia dan mantan berhubungan kepada kekasihnya (informan 2). Selain daripada itu, pengurangan ketidakpastian sendiri dapat dilakukan dengan cara *self disclosure* kepada pasangan. Disamping itu, pada saat informan 3 (Rendy) telah memutuskan untuk menjalin hubungan ke tahap yang lebih serius,informan 3 kerpa berbicara kepada pasangan mengenai hal-hal yang tidak ia suka dari pasangannya itu sendiri.

1.1.2 Pengelolaan Konflik

Pada pasangan asmara yang berkenalan dan berkomitmen melalui sosial media tinder, adapun cara pengguna untuk menyelesaikan konflik yang tengah mereka hadapi ialah dengan memberikan waktu kepada pasangan untuk meluapkan emosinya. Jika pasangan sudah tak lagi emosi, maka pasangannya akan mengajak mengobrol secara *face to face* juga menyelesaikan konflik yang tengah terjadi tersebut. Apabila konflik telah diselesaikan, pasangan kian menghabiskan waktu bersama guna mendekatkan serta merekatkan kembali hubungan keduanya.

1.1.3 Identitas Palsu

Dalam mengakses dan menggunakan tinder, informan memilih untuk memalsukan identitasnya ialah dikarenakan rendahnya tingkat percaya diri juga hendak membangun serta menghadirkan karakter diri yang baru agar dirinya tersebut dapat senantiasa disenangi oleh pengguna tinder yang lainnya.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini lebih memberikan penayaan pada kajian komunikasi mengenai pengurangan ketidakpastian di level komunikasi tidak langsung akan tetapi menggunakan perkembangan teknologi komunikasi yang dimana jenis konfliknya sendiri sangatlah tinggi. Hal tersebut tergolong kedalam tinder, dimana tinder sendiri merupakan salah satu teknologi komunikasi yang mempunyai konflik yang sangat tinggi bagi para penggunanya.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian diharapkan mampu menjadi internet media literasi agar masyarakat khususnya mereka yang menggunakan internet dapat lebih berhati-hati dan juga was-was, terutama pada media yang dijadikan untuk menjalin sebuah hubungan. Diharapkan dapat memberikan acuan juga gambaran mengenai bagaimana caranya agar dapat menggunakan internet tersebut secara bijak, tidak dengan mudah menaruh rasa percaya kepada orang yang senantiasa baru dikenal.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengurangi kekerasan psikologis yang muncul sebagai dampak dari pemanfaatan sosial media tinder. Dikarenakan sosial media tinder tergolong kedalam sosial media yang berbasiskan internet, tentu tak sedikit dari pengguna yang kerap mengekspresikan diri juga memilih untuk memalsukan identitas diri guna menghadirkan karakter baru serta memberi kepuasan bagi pengguna tinder lainnya. Atas dasar hal tersebut tak sedikit dari individu yang senantiasa memilih untuk menutupi identitas asli dari dirinya dan kemudian tak sedikit pula dari pengguna tinder lainnya khususnya kaum wanita yang senantiasa dibohongi juga mendapatkan kebohongan dari sesama pengguna tinder itu sendiri. Hadirnya kebohongan yang didapatkan oleh korban identitas palsu tentu hal tersebut tergolong kedalam kekerasan psikis, dimana tak sedikit dari pengguna yang merasa tersakiti juga tertipu dengan adanya akun palsu tersebut.